



Pemuridan Organik Berbasis Anjangsono bagi Komunitas Isa Al-Masih dalam Penguatan Iman di Kebudayaan Kedar Bandung

Rendi Risky Laowo*, Sokhitohugo Ndruru, Febrianto Sutomo Rompis

Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta¹²³

Email Koresponden: rendirisky27@gmail.com

Submit:
17-06-2025

Review:
06, 07-08-2025

Revisi:
21-08-2025

Terbitkan:
31-08-2025

Keywords:
anjangsono,
discipleship, organic
approaches, the cultural
traditions of the Isa Al-
Masih community

Kata Kunci:
anjangsono, budaya
kedar komunitas Isa Al-
Masih, organik,
pemuridan

p- ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2025. The Authors.
License: Open
JournalsPublishing.
This work is licensed
under the Creative
Commons
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

The community of Isa Al-Masih followers from a Muslim background in Bandung, who have come to believe in Isa Al-Masih, faces various challenges in their spiritual growth. Their strong attachment to Sundanese-Islamic cultural values significantly influences both their faith development and their process of social integration. Therefore, this study aims to provide effective spiritual formation by implementing an organic discipleship model based on anjangsono (relational home visitation) to guide the community. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach, collecting data through observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that the organic discipleship model is more effective in strengthening faith than approaches that do not consider cultural aspects. The use of the Sundanese language, the integration of cultural symbols aligned with Christian teachings, and the application of familial relational patterns have proven to reinforce the community's faith. Thus, a contextual discipleship approach enables the community to live out their faith more authentically within an environment still shaped by Kedar traditions.

Abstrak

Komunitas pengikut Isa Al-Masih berlatar belakang Muslim di Kota Bandung yang telah mengimani Isa Al-Masih menghadapi berbagai tantangan dalam pertumbuhan rohani. Keterikatan mereka terhadap nilai-nilai budaya Sunda-Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan iman dan proses integrasi sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pembinaan iman yang efektif melalui penerapan model pemuridan organik berbasis *anjangsono* dalam membimbing komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemuridan organik lebih efektif dalam memperkuat iman dibandingkan dengan pendekatan yang tidak mempertimbangkan aspek budaya. Pendekatan melalui penggunaan bahasa Sunda, integrasi simbol-simbol budaya yang selaras dengan ajaran Kristen, serta penerapan relasi kekeluargaan terbukti mampu memperkuat keteguhan iman komunitas ini. Dengan demikian, pendekatan pemuridan kontekstual memungkinkan komunitas untuk menghayati iman secara lebih autentik di tengah lingkungan yang masih dipengaruhi oleh tradisi Kedar.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan iman di kalangan komunitas pengikut Isa Al-Masih berlatar belakang Islam di Kota Bandung menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Kesulitan tersebut timbul karena keterikatan mereka dengan budaya Sunda-Islam, yang secara historis dan sosial telah membentuk pola pikir serta praktik keagamaan mereka. Kuatnya identitas budaya ini kerap menjadi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai iman kepada Isa Al-Masih secara utuh. Sujati dalam penelitiannya menerangkan bahwa terbentuknya akulturasi budaya Sunda dengan ajaran Islam yang semakin mempererat jalinan budaya Sunda dengan Islam. Sehingga sebagian masyarakat Tatar Sunda berkesimpulan bahwa Masyarakat Sunda adalah Masyarakat Islam dan Agama Islam adalah agama masyarakat Sunda (Sujati, 2019). Keterikatan ini memunculkan istilah khas dalam bahasa Sunda, yakni *Islam Kasundaan*, yang merujuk pada konsep Islam yang berakar dalam budaya Sunda.

Adapun nilai kebudayaan seperti *pamali* dalam budaya Sunda-Islam, bukan sekadar aturan moral, tetapi juga memiliki dimensi religius yang memperkuat batas sosial antara Muslim dan komunitas pengikut Isa Al-masih. Larangan dalam *pamali* sering dikaitkan dengan ajaran Islam, sehingga meninggalkan Islam dianggap sebagai pelanggaran adat leluhur (Azhari, 2019). Penekanan ini diperkuat oleh nilai *sareundeuk saigel*, *sabobot saphanean*, yang menekankan kesetiaan dalam komunitas. Akibatnya, peralihan iman dipandang sebagai pengkhianatan terhadap persaudaraan, bukan sekadar perbedaan keyakinan. Individu yang menghidupi iman kepada Isa Al-Masih secara terbuka sering menghadapi stigma sosial dan penolakan. Oleh karena itu, pemuridan organik diperlukan agar komunitas ini bertumbuh tanpa kehilangan identitas budayanya.

Signifikansi kegiatan pengabdian ini terletak pada pentingnya penerapan pendekatan pemuridan yang lebih efektif, khususnya dalam merespons dinamika sosial dan budaya yang dihadapi oleh komunitas pengikut Isa Al-Masih di Bandung. Pendekatan pemuridan yang bersifat organik memberikan ruang bagi komunitas ini untuk menghayati iman mereka secara lebih autentik di tengah lingkungan yang masih kental dengan pengaruh budaya Kedar (Lowery, 2015). Selain memperkuat identitas iman, pendekatan ini juga diharapkan mampu membekali komunitas dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan pembinaan iman yang optimal melalui penerapan model pemuridan organik berbasis *anjangsono* guna membangun dan memperkokoh komunitas pengikut Isa Al-Masih di Bandung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemuridan yang memperhitungkan aspek budaya cenderung lebih efektif. Pendekatan ini membantu membangun identitas iman yang kuat dalam komunitas pengikut Isa Al-Masih dengan latar belakang Muslim. Setiawan, dalam studinya, menyoroti urgensi metode kontekstualisasi sebagai jembatan antara Injil dan budaya, dengan tujuan mereduksi potensi ketegangan serta penolakan yang dapat muncul akibat minimnya sensitivitas terhadap budaya lokal. (Setiawan, 2020). Selain itu, Siswanto juga berpendapat bahwa pendekatan misi yang kontekstual mampu mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan pesan Injil dalam komunitas

tersebut (Siswanto, 2017). Temuan-temuan ini mendukung urgensi pengembangan model pemuridan organik bagi komunitas ini. Sehingga mereka dapat menghidupi iman kepada Isa Al-Masih tanpa melepaskan identitas budaya Kedar yang telah mengakar.

Pendekatan pastoral yang mengedepankan kunjungan langsung dan relasi kekeluargaan memiliki potensi besar sebagai sarana pemuridan yang responsif terhadap kebutuhan komunitas. Model ini membuka ruang bagi interaksi yang lebih personal dan hangat, sehingga penyampaian nilai-nilai Injil dapat dilakukan secara kontekstual dan selaras dengan budaya lokal. Praktik *anjangsono* memberikan kesempatan bagi para pengikut Isa Al-Masih untuk mengekspresikan iman mereka dalam suasana yang aman, penuh penerimaan, serta sesuai dengan norma sosial masyarakat setempat. Dengan mengadaptasi nilai-nilai lokal seperti silaturahmi, gotong royong, dan sopan santun yang menjadi ciri khas budaya Sunda, pendekatan ini tidak hanya memperdalam kehidupan iman, tetapi juga mempererat relasi antara individu percaya dengan komunitas sekitarnya (Aan Hasana, Neng Gustini, 2016). Oleh karena itu, penerapan *anjangsono* sebagai dasar pemuridan dinilai strategis dalam menghadapi tantangan sosial-budaya yang dihadapi oleh komunitas pengikut Isa Al-Masih berlatar belakang Islam di Bandung. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan iman mereka tanpa menimbulkan benturan dengan identitas budaya yang mereka miliki.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan validitas serta relevansi hasil yang diperoleh. Artikel ini disusun dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi (Wibowo, 2024). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi adalah metode yang digunakan untuk memahami secara mendalam praktik sosial, nilai, keyakinan, serta pola interaksi dalam suatu kelompok budaya tertentu melalui keterlibatan langsung pengabdian dalam kehidupan sehari-hari komunitas tersebut (Holloway, 2022). Data yang didapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Patton, 2002). Penelitian ini didukung oleh berbagai referensi, termasuk Alkitab, artikel ilmiah, buku, serta pemikiran para ahli yang relevan dengan tema Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang menjadi landasan dalam penyusunan artikel ini. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengadaptasi penggunaan bahasa Sunda, mengintegrasikan simbol-simbol budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen, serta menerapkan pendekatan yang berlandaskan hubungan kekeluargaan.

Proses pemuridan dilaksanakan melalui kegiatan silaturahmi dengan mengadopsi konsep *anjangsono*. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertemuan dalam pemuridan, tetapi juga merefleksikan kedekatan, pemulihan, serta penguatan relasi, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Program pengabdian ini diselenggarakan di berbagai titik di Kota Bandung, seperti di rumah warga atau aula pertemuan dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi para peserta. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan ketersediaan peserta, baik mingguan maupun bulanan untuk memastikan

keberlanjutan proses pemuridan. Selain itu, pendekatan yang diterapkan dalam setiap pertemuan bersifat partisipatif dan kontekstual, menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya serta kebutuhan spiritual komunitas setempat.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dalam bentuk pemuridan organik ini dilakukan melalui beberapa sesi:

1. Sesi ceramah dan kisah hikmah diawali dengan penyampaian materi singkat yang disesuaikan secara kontekstual dengan budaya Sunda-Islam. Materi ini diambil dari kitab-kitab tradisi Abrahamik dan dimulai dengan kisah tokoh yang sejalan dengan narasi Alkitab. Pendekatan tersebut berfungsi sebagai jembatan agar peserta dapat memahami Injil Isa Al-Masih secara alami dan relevan. Selanjutnya, disampaikan kisah hikmah berupa kesaksian dari anggota komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan teladan praktis, sehingga peserta tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada sesi diskusi, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dipandu oleh fasilitator. Dalam suasana yang akrab dan mendukung, mereka mendalami materi melalui tanya jawab serta berbagi pengalaman. Metode ini mendorong keterbukaan, refleksi kritis, dan pembentukan kepemimpinan. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mengakhiri dengan doa bersama sebagai upaya memperkuat iman, menyalurkan pergumulan, dan saling memberikan dukungan emosional. Proses ini sekaligus berfungsi sebagai pendampingan pastoral yang memperlerat rasa kepedulian antar anggota komunitas.
3. Sesi keakraban ditutup dengan kegiatan makan bersama (*botram*) yang diselenggarakan secara gotong royong. Suasana santai dalam kegiatan ini berperan memperlerat tali persaudaraan, membangun rasa kebersamaan, sekaligus memberikan kesempatan untuk mengamati perkembangan peserta secara lebih dekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas pengikut Isa Al-Masih berlatar belakang Islam di Kedar (Bandung) menghadapi tekanan iman yang kompleks akibat konstruksi "*Islam Kasundaan*" yang melekat pada identitas masyarakat Sunda (Brata, 2018). Dalam konteks ini, perpindahan iman kerap dipandang sebagai pengkhianatan terhadap budaya, sehingga memicu marginalisasi sosial, tekanan psikologis, dan krisis identitas. Rasional teologis intervensi ini berangkat dari prinsip inkarnasi, yakni Allah hadir dan "diam di antara kita" (Yoh. 1:14), serta etos misi Paulus yang "menjadi sama dengan semua orang" (1 Kor. 9:22). Oleh karena itu, pemuridan yang relevan harus memadukan keteguhan doktrin dengan kepekaan kultural, sehingga Injil dapat dihadirkan secara kontekstual tanpa meniadakan akar budaya penerimanya.



Gambar 1: Foto Bersama

Anjangsono dipahami sebagai praktik kunjungan kekeluargaan yang menciptakan ruang keramahtamahan timbal balik, menghidupi nilai gotong royong, kesantunan bahasa, dan penghormatan kepada tuan rumah (Siti huzaimah dan Meriyana, 2024). Secara teologis, praktik ini menerjemahkan “kehadiran inkarnasional” (Yoh. 1:14) dan “adaptasi injili” (1 Kor. 9:22). Injil tidak diubah, tetapi dihadirkan melalui simbol, etika tutur, dan ritme sosial yang akrab bagi penerima. Dengan demikian, *anjangsono* berfungsi sebagai hermeneutika relasional, sebuah medium perjumpaan yang menolong penerima memahami kabar baik dari dalam horizon budayanya, sambil memastikan kemurnian pewartaan Injil tetap terjaga.

Pelaksanaan *anjangsono* dilakukan melalui kunjungan bergilir, doa rumah, botram, dan percakapan terarah yang menghubungkan narasi Alkitab dengan pengalaman hidup peserta. Dari segi proses, keberhasilan diukur melalui konsistensi jadwal pertemuan, tingkat kehadiran, peningkatan partisipasi aktif seperti memimpin doa atau memfasilitasi diskusi, serta mutu dialog yang saling menghormati. Dari segi hasil, keberhasilan terlihat dari bertambahnya keberanian anggota untuk bersaksi secara alami di komunitas budaya dan agama lama mereka, munculnya inisiatif kepemimpinan kelompok kecil, dan penguatan praktik rohani yang konsisten. Sebagaimana ditegaskan Saptorini (2021), pola replikasi kepemimpinan ini mencerminkan prinsip 2 Timotius 2:2, bahwa murid yang dimuridkan akan memuridkan kembali secara organik.

Dalam pelaksanaan, terdapat tiga kendala utama, yaitu resistensi keluarga atau adat, stigma komunitas, dan krisis identitas. Resistensi keluarga diatasi dengan melibatkan perantara tuan rumah senior yang memiliki otoritas kultural, serta menerapkan etika tutur yang halus dalam forum *anjangsono* (Made, 2022) sehingga pesan Injil dapat diterima dengan lebih terbuka. Stigma sosial direspons dengan membangun “ruang aman” berbasis keramahtamahan, anggota dapat berbagi pergumulan tanpa takut mendapat sanksi sosial. Krisis identitas dihadapi dengan mengaitkan simbol-simbol budaya Sunda pada narasi penebusan, sehingga iman baru dipahami bukan sebagai penghapusan

budaya, melainkan sebagai pemurnian nilai luhur yang telah ada. Seluruh langkah ini sejalan dengan etos adaptif Paulus (1 Kor. 9:22) yang menekankan kesesuaian pendekatan tanpa mengaburkan inti Injil.

Secara teologis, *anjangsono* memulihkan eklesiologi rumah perjamuan, doa, dan pengajaran dalam jejaring *oikos* sebagai ekspresi kehadiran Kristus yang membumi, selaras dengan semangat Yohanes 1:14 dan visi replikasi iman dalam 2 Timotius 2:2. Secara misiologis, pendekatan ini membuktikan bahwa integrasi budaya yang cermat justru memperkuat keteguhan iman dan kohesi sosial, bukan melemahkannya (Suseno, 2023). Model ini terbukti relevan dan terukur melalui indikator proses dan hasil yang dicapai, serta memiliki potensi replikasi pada komunitas minoritas Kristen lain dengan prasyarat audit konteks dan pelatihan fasilitator peka budaya. Dengan demikian, pemuridan organik berbasis *anjangsono* layak dipandang sebagai strategi inkulturatif yang transformatif, menjaga kemurnian pewartaan Injil sambil menjawab tantangan “*Islam Kasundaan*” secara konstruktif dan berkelanjutan.

Kisah Hikmah sebagai *Redemptive Testimony*

Pendekatan pemuridan organik berbasis *anjangsono* merupakan strategi misi yang efektif untuk mengatasi hambatan internalisasi iman di tengah dominasi budaya Sunda-Islam. Mengacu pada Kisah Para Rasul 17:22-28, metode ini memulai pewartaan Injil dari titik temu budaya dan keyakinan pendengar. Dengan demikian, Injil dapat berakar dalam kehidupan penerima tanpa kehilangan esensi teologisnya (Bosch, 2011). Strategi ini memanfaatkan istilah dan simbol yang akrab di masyarakat, disertai rujukan pada kitab-kitab tradisi Abrahamik seperti Tawrat, Zabur, Injil, dan Al-Qur’an, yang berfungsi sebagai *redemptive bridge*, jembatan penebusan antara wahyu umum dan wahyu khusus (Simatupang, 2023). Pendekatan seperti ini bersifat inkulturatif, bukan konfrontatif, sehingga penerimaan Injil terjadi secara alami dan potensi resistensi akibat perbedaan identitas keagamaan dapat diminimalkan.

Peralihan dari aspek pewartaan menuju dimensi relasional pemuridan merupakan langkah penting untuk memastikan iman yang telah tertanam dapat terus bertumbuh. Pada tahap ini, kisah hikmah berperan sebagai sarana penguat hubungan sekaligus pendalaman iman. Kisah hikmah dimaknai sebagai kesaksian iman pribadi yang memiliki nilai teologis dan relevansi kontekstual. Prinsip ini selaras dengan Mazmur 78:4-6, yang menegaskan pentingnya mewariskan “perbuatan-perbuatan mulia TUHAN” sebagai identitas rohani lintas generasi. Dalam budaya Sunda, pendekatan ini memiliki kesamaan dengan tradisi carita hikmah, yakni cerita yang digunakan sebagai media penyampaian nilai moral dan spiritual. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayat, Arya Nugraha, dan Faisal (2024) menunjukkan bahwa carita hikmah memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam kerangka pemuridan, hal ini menjadi relevan karena kesaksian iman yang dikemas melalui kisah budaya lokal mampu menjembatani kebenaran Injil dengan pola pikir pendengar, sehingga pesan keselamatan dapat diterima tanpa meniadakan identitas budaya mereka.



Gambar 2: Penyampaian Injil

Efektivitas model ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pengalaman hidup nyata dengan narasi Injil. Peserta pemuridan tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga melihat aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, perubahan keyakinan dan perilaku lebih mudah terjadi ketika materi ajar dikaitkan langsung dengan pengalaman pribadi. Kendati demikian, pendekatan ini memerlukan kewaspadaan terhadap risiko sinkretisme, pencampuran keyakinan yang berpotensi mengaburkan inti Injil dan kesalahpahaman doktrinal. Oleh karena itu, fasilitator perlu mengarahkan integrasi budaya agar tetap selaras dengan prinsip Alkitab.

Integrasi nilai-nilai lokal dalam pemuridan *anjangsono* mencerminkan teladan Paulus dalam 2 Korintus 1:3-4, penghiburan dari Allah menjadi modal rohani untuk menguatkan orang lain yang mengalami pergumulan serupa. Prinsip ini mendorong terbentuknya komunitas iman yang saling menopang melalui teladan hidup, bukan sekadar pengajaran verbal. Dengan demikian, pemuridan organik berbasis *anjangsono* tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pertemuan antara Injil dan budaya. Proses ini meneguhkan pengikut Isa Al-Masih untuk bertahan, bertumbuh, dan bersaksi tanpa kehilangan akar budayanya, sekaligus memperkuat kohesi komunitas secara alami.

Diskusi Kelompok dan Doa Bersama sebagai Instrumen Penguatan Iman

Hambatan internalisasi iman yang dihadapi komunitas pengikut Isa Al-Masih di wilayah berbudaya Sunda-Islam kerap muncul dari norma-norma sosial yang mengakar. Misalnya, konsep *pamali* larangan adat yang dianggap tabu sering membatasi keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau mengkritisi tradisi. Demikian pula, falsafah *sareundeuk saigel*, *sabobot sapihanean* yang berarti keselarasan dan kebersamaan, walau positif, dapat memunculkan resistensi terhadap keyakinan baru karena dianggap

mengganggu harmoni sosial. Hambatan-hambatan ini menuntut pendekatan pemuridan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, relasional, dan kontekstual. Dari kebutuhan inilah lahir model pemuridan organik berbasis *anjangsono* yang memanfaatkan format diskusi kelompok kecil dan doa bersama.

Format diskusi kelompok kecil dengan lima peserta dan satu fasilitator memberikan ruang aman untuk mendalami Injil tanpa rasa terancam secara sosial. Secara psikologis, kelompok berukuran kecil membangun rasa kepercayaan dan keterbukaan; secara sosial, ia memperkuat kohesi kelompok karena setiap anggota mendapat kesempatan setara untuk berbicara; dan secara teologis, format ini mencerminkan pola jemaat mula-mula yang bersekutu di rumah-rumah (Kisah Para Rasul 2:46). Pendekatan *experiential learning* (Triseda Marselina Siman, Fathahillah, 2022) mendorong peserta mengaitkan ajaran Injil dengan realitas hidup mereka, sehingga jarak kultural yang selama ini menghambat penerimaan dapat berkurang. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi menjadi instrumen pemuridan organik yang menumbuhkan iman dari dalam komunitas sendiri.



Gambar 3: Kelompok diskusi

Dari proses ini, muncul kepemimpinan organik. Peserta yang mengalami pertumbuhan iman secara alami mulai berperan sebagai mentor bagi anggota lain, sesuai prinsip replikasi pemuridan dalam 2 Timotius 2:2 (Pue, 2005). Kepemimpinan yang lahir dari pengalaman pribadi memiliki legitimasi kultural lebih kuat dibanding kepemimpinan yang diimpor dari luar, karena mereka memahami bahasa, simbol, dan nilai budaya yang berlaku. Penelitian tentang pembelajaran berbasis komunitas mendukung bahwa pembelajaran yang bersumber dari interaksi sosial setara lebih efektif menumbuhkan perubahan perilaku (Ioana Ghiga, Anna Sidorchuk, Emma Pitchforth, Cecilia Stålsby Lundborg, 2023). Dalam kerangka pemuridan organik, hal ini memastikan proses replikasi terjadi secara alami, tanpa mengandalkan otoritas eksternal.

Integrasi doa bersama memperluas dimensi pastoral dari program ini. Doa berfungsi sebagai ruang penguatan rohani sekaligus wadah berbagi pergumulan yang

muncul akibat stigma sosial atau penolakan keluarga (Costa, 2021). Dalam budaya Sunda yang menjunjung nilai kebersamaan, doa bersama menjadi sarana rekonsiliasi identitas memungkinkan peserta memeluk iman kepada Kristus tanpa harus memutus ikatan sosialnya. Perspektif komunikasi antarbudaya menjelaskan bahwa dalam masyarakat kolektif seperti Sunda, aktivitas bersama yang sarat makna emosional lebih efektif dalam membangun solidaritas dan penerimaan. Dengan demikian, doa bersama tidak hanya mengokohkan iman individu, tetapi juga menjaga harmoni komunitas, sesuai prinsip pemuridan organik yang mengakar di budaya lokal.

Secara teologis, kombinasi diskusi dan doa bersama sejalan dengan Ibrani 10:24-25, yang menekankan pentingnya saling membangun dalam kasih dan perbuatan baik. Pemuridan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter Kristus melalui teladan hidup, penghiburan, dan dukungan praktis. Transformasi yang dihasilkan bersifat ganda, mengokohkan iman pribadi di tengah tekanan budaya, sekaligus memperbaiki dinamika sosial komunitas. Dari perspektif keberlanjutan, kapasitas kepemimpinan lokal yang lahir dari proses ini mengurangi ketergantungan pada fasilitator eksternal, memastikan pemuridan tetap berlangsung meski tanpa pendamping dari luar. Dalam kerangka PKM, strategi ini menawarkan model pemuridan berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di komunitas minoritas Kristen lain dengan tantangan serupa, sekaligus memperkaya praktik misiologis tentang inkulturasi Injil yang berkelanjutan.

Keakraban sebagai Kunci Penguatan Iman dan Integrasi Budaya

Dalam kerangka pemuridan berbasis *anjangsono*, keakraban diposisikan sebagai fase puncak yang meneguhkan proses pembentukan iman melalui pendekatan relasional yang terintegrasi dengan budaya lokal. Keakraban di sini tidak sekadar dimaknai sebagai interaksi sosial, tetapi sebagai konstruksi relasi yang ditandai oleh rasa percaya, keterbukaan, dan solidaritas antar anggota komunitas. Konsep ini sejalan dengan pandangan Napitupulu (2017) bahwa relasi interpersonal yang intim merupakan prasyarat efektif bagi internalisasi nilai-nilai iman dalam komunitas lintas budaya.



Gambar 4: Makan bersama

Implementasi keakraban dalam konteks Sunda terwujud melalui adaptasi elemen budaya seperti *botram* (makan bersama) dan *ngabantu* (gotong royong). Alih-alih dipahami hanya sebagai aktivitas sosial, praktik ini berfungsi sebagai media inkulturasi yang secara simbolis meruntuhkan batas sosial dan mengikis stigma terhadap pengikut Isa Al-Masih. Data lapangan menunjukkan peningkatan keterbukaan peserta dalam berbagi pengalaman rohani dan pergumulan hidup, yang pada gilirannya memperkuat kohesi kelompok dan partisipasi dalam kegiatan rohani rutin (Håkan Jönsson, Maxime Michaud, 2021). Temuan ini mengonfirmasi prinsip Jansson, dkk, bahwa penerimaan Injil yang efektif di komunitas minoritas memerlukan strategi yang menghubungkan pesan teologis dengan bentuk ekspresi budaya yang akrab bagi penerimanya.

Landasan teologis keakraban ini bersumber pada teladan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:46-47, persekutuan, doa, dan makan bersama menjadi instrumen pembentuk iman yang kokoh (Zaluchu, 2018). Dalam kerangka *anjangsono*, prinsip tersebut dioperasionalkan melalui perjumpaan berulang di lingkungan yang aman secara emosional, pengabdian dapat melakukan pendampingan pastoral yang peka terhadap konteks budaya. Pendekatan ini menegaskan bahwa transformasi iman sebagaimana ditekankan Roma 12:2 tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga pada tataran praksis kehidupan sehari-hari.

Dibandingkan instrumen pemuridan lain dalam model *anjangsono* seperti diskusi kelompok untuk pendalaman ajaran, doa bersama untuk penguatan rohani emosional, dan kisah hikmah untuk inkulturasi naratif keakraban berfungsi sebagai mekanisme pengikat yang memastikan seluruh proses berjalan di atas fondasi relasi yang kuat. Dengan posisi strategis tersebut, tahap keakraban bukan hanya melengkapi siklus pemuridan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan inkulturasi Injil yang inklusif dan transformatif. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya hambatan sosial-budaya, meningkatnya rasa memiliki terhadap komunitas, serta terbangunnya identitas iman yang selaras dengan akar budaya peserta.

Dengan demikian, pembahasan mengenai keakraban dalam model *anjangsono* menegaskan bahwa kekuatan relasi berbasis budaya lokal dapat menjadi jembatan yang efektif bagi pemuridan yang kontekstual. Temuan ini sekaligus menutup keseluruhan pembahasan dengan menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi iman Isa Al-Masih di tengah budaya Sunda-Islam sangat bergantung pada kemampuan mengelola interaksi sosial-budaya secara strategis. Pemahaman ini menjadi dasar bagi kesimpulan yang akan merumuskan kontribusi teoretis dan praktis model pemuridan *anjangsono* dalam konteks komunitas minoritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan organik berbasis *anjangsono* mampu memperkuat keteguhan iman dan keterbukaan komunitas pengikut Isa Al-Masih di tengah dominasi budaya Sunda-Islam secara autentik. Pencapaian ini tercermin dari lahirnya

keberanian dan semangat yang tulus untuk mewartakan Injil kepada komunitas budaya dan agama lama mereka secara alami. Secara teoretis, model ini memperkaya kajian misiologi melalui formulasi pemuridan inkulturatif berbasis kearifan lokal, yang selaras dengan prinsip inkarnasi (Yoh. 1:14) dan replikasi iman (2 Tim. 2:2). Secara praktis, pendekatan ini membangun kohesi sosial, memperkuat ketahanan rohani, dan mereduksi resistensi terhadap Injil melalui relasi yang akrab dan aman secara budaya. Untuk replikasi lintas budaya, diperlukan adaptasi kontekstual yang cermat dan pelatihan fasilitator lokal yang memahami dinamika sosial setempat. Dengan demikian, model *anjangsono* layak dipandang sebagai strategi misi kontekstual yang berkelanjutan dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasana, Neng Gustini, dan D. R. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah)*. Deepublish.
- Azhari, N. Q. dan F. (2019). Dialektika Budaya Sunda dan Nilai-nilai Islam (Studi Atas Nilai-nilai Dakwah dalam Budaya Pamali di Tatar Sunda). *Jurnal Syntax Idea*, 1(4), 83–84.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Brata, Y. R. (2018). Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 6(1), 6.
- Costa, E. da. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat di masa Pandemi Covid-19. *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 108.
- Håkan Jönsson, Maxime Michaud, dan N. N. (2021). What is Commensality? A Critical Discussion of an Expanding Research Field. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12), 1.
- Holloway, C. D. dan I. (2022). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Relations*. Bentang.
- Ioana Ghiga, Anna Sidorchuk, Emma Pitchforth, Cecilia Stålsby Lundborg, A. M. (2023). If You Want to Go Far, Go Together—Community-Based Behaviour Change Interventions to Improve Antibiotic Use: A Systematic Review of Quantitative and Qualitative Evidence. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, 78(6), 1350.
- Lowery, D. M. & J. (2015). *Organic Discipleship*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Made, Y. E. T. dan M. N. S. (2022). *Menjembatani Jurang Menembus Batas dengan Pendekatan Interkultural-Komunikasi Injil di Suku Boti*. PBMR ANDI.
- Napitupulu, M. (2017). Pemuridan melalui Pendekatan Konseling Pastoral. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 112.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Pue, C. (2005). *Mentoring Leaders: Wisdom For Developing Character, Calling, and Competency*. Baker Books.
- Saptorini, J. L. P. P. dan S. (2021). Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2 di Era Disrupsi. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 127.

- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2), 169.
- Simatupang, D. (2023). Perjumpaan Doktrin Trinitas Kristen dan Prinsip Tritangtu: Sebuah Tawaran Berteologi secara kontekstual dalam Masyarakat Sunda. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 46.
- Siswanto, K. (2017). Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran dalam Pelayanan Misi Kontekstual. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 63-64.
- Siti huzaimah, Meriyana, A. M. (2024). Eksistensi Tradisi Nganteuran pada Masyarakat Sunda di Lingkungan Masyarakat Islam Ranau. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 3(4), 31-32.
- Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, 1(1), 39.
- Suseno, G. N. dan A. (2023). Strategi Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Sunda. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 23.
- Syarif Hidayat, Arya Nugraha, Faisal, M. R. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sejarah melalui Dongeng Sunda Si Kabayan dan Lutung Kasarung. *Khidmatmu: Jurnal Pengabdian STIT Muhammadiyah Banjar*, 1(1), 2.
- Triseda Marselina Siman, Fathahillah, dan M. A. (2022). Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Experiential Learning pada Siswa Jenjang SMK. *Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 5(3), 44.
- Wibowo, G. (2024). *Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. CV. Mega Press Nusantara.
- Zaluchu, S. E. (2018). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 77.